

BAB I

LATAR BELAKANG

1. 1. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang hingga saat ini menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, terutama di Indonesia. Penyakit ini menjadi ancaman besar bagi pembangunan sumber daya manusia sehingga perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Tuberkulosis menjadi tantangan global dan salah satu penyakit yang penanggulangannya menjadi komitmen global dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) (Nurjannah *et al.*, 2022).

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Gejala utama adalah batuk selama 2 minggu atau lebih, batuk disertai dahak, dahak bercampur darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik dan demam lebih dari 1 bulan (Pralambang & Setiawan, 2021).

Penurunan angka kesakitan dan kematian penyakit tuberkulosis serta mencegah terjadinya resistensi obat, dilaksanakan program nasional penanggulangan tuberkulosis dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) yang direkomendasikan oleh WHO. Metode ini telah diterapkan di Indonesia mulai tahun 1995 dengan 5 komponen yaitu komitmen politik kebijakan dan dukungan dana penanggulangan tuberkulosis, diagnosa tuberkulosis dengan pemeriksaan secara

mikroskopik, pengobatan dengan obat anti tuberkulosis yang diawasi langsung oleh pengawas menelan obat (PMO), ketersediaan obat dan pencatatan hasil kinerja program tuberkulosis (Samhatul & Bambang, 2019).

Suatu pencapaian kesembuhan diperlukan kepatuhan berobat bagi setiap penderita. Paduan obat anti tuberkulosis jangka pendek dan penerapan pengawasan menelan obat merupakan strategi untuk menjamin kesembuhan penderita (Fitri et al., 2018). Obat yang sesuai dosis atau petunjuk medis pada pasien tuberkulosis sangat penting karena penghentian minum obat akan menyebabkan bakteri resisten dan pengobatan menjadi lama, lamanya pengobatan lebih cenderung membuat penderita tuberkulosis tidak patuh pada minum obat (Setyowat et al., 2019).

Laporan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan estimasi jumlah orang terdiagnosis tuberkulosis tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus tuberkulosis. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus tuberkulosis lainnya adalah anak-anak yakni sebanyak 1,2 juta kasus (World Health Organization, 2022).

Indonesia pada tahun 2021 berada pada posisi kedua dengan jumlah penderita tuberkulosis terbanyak di dunia setelah India. Kasus tuberkulosis di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus

tuberkulosis. Angka ini naik 17% dari tahun 2020 yaitu sebanyak 824.000 kasus. Angka kematian akibat tuberkulosis di Indonesia mencapai 150.000 kasus, hal ini naik 60% dari tahun 2020 yang sebanyak 93.000 kasus kematian (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur jumlah kasus tuberkulosis setiap tahunnya terjadi peningkatan. Pada tahun 2020 jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 4.787 kasus, pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 5.390 kasus, pada tahun 2022 jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 8.194 kasus dan pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus tuberkulosis hingga mencapai 10.142 kasus.

Lokasi penelitian adalah di wilayah kerja Puskesmas Tanah Grogot. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Paser yang menunjukkan terjadinya kecenderungan peningkatan yang drastis pada penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Tanah Grogot. Jumlah kasus pada tahun 2021 sebanyak 348 kasus kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 590 kasus dan pada tahun 2023 terjadi peningkatan kembali sebanyak 701 kasus.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Puskesmas Tanah Grogot merupakan puskesmas yang terletak di ibukota kabupaten sehingga menjadi puskesmas yang paling tinggi untuk kunjungan pasiennya. Dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan jumlah pasien penderita tuberkulosis paru pada Puskesmas Tanah Grogot dari bulan Januari sampai dengan

bulan Desember 2023 ada sebanyak 133 pasien. Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti tertarik melakukann penelitian tentang hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan keberhasilan pengobatan TB Paru di Puskesmas Tanah Grogot Kabupaten Paser.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Meyrisca et al., 2022) mengenai kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan pengobatan terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0,000$ kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh (Asrifuddin, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru dengan nilai $p = 0,000$ dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanto, 2017) mengenai hubungan kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pasien tuberkulosis terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0,006$.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan untuk dilakukan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat kepatuhan minum obat pada pasien penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Tanah Grogot Kabupaten Paser?
2. Bagaimanakah keberhasilan pengobatan pada pasien penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Tanah Grogot Kabupaten Paser?
3. Bagaimanakah hubungan tingkat kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis Paru di Puskesmas Tanah Grogot Kabupaten Paser?

1. 3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Tanah Grogot Kabupaten Paser.
2. Untuk mengetahui hasil keberhasilan pengobatan pada pasien penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Tanah Grogot Kabupaten Paser.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Tanah Grogot Kabupaten Paser.

1. 4. Manfaat Penelitian

1. 4. 1. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pihak puskesmas dalam meningkatkan kualitas pelayanan terkait dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien tuberkulosis paru sehingga dapat membantu meningkatkan taraf kualitas hidup pasien.

1. 4. 2. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, terkhusus mengenai penyakit tuberkulosis paru serta menjadikan pengalaman yang sangat berharga.

1. 4. 3. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada pasien tuberkulosis paru untuk selalu patuh dalam penggunaan obat demi kesehatan dan kesejahteraan pasien.